



## Implementasi *Discovery Learning* terhadap Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Materi “Song” di SMA N Guntur Demak

### *The Implementation of Discovery Learning towards Students’ Activeness in Learning Material “Song” in SMA N Guntur Demak*

Siti Lastari, Riana Eka Budiastuti

Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

[laastari15@gmail.com](mailto:laastari15@gmail.com); [riana@unimus.ac.id](mailto:riana@unimus.ac.id)

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi metode pembelajaran *Discovery Learning* terhadap keaktifan siswa pada pembelajaran Bahasa Inggris di kelas. Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPS 1 di SMA N 1 Guntur, Demak. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah deskriptif kuantitatif melalui observasi, kuisisionair dan *interview*. Hasil dari observasi, kuisisionair dan *interview* terhadap siswa menunjukkan keaktifan siswa dalam merespon materi yang diberikan oleh guru di kelas. Keaktifan tersebut sebagian besar dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang di gunakan oleh guru. Keaktifan disini dapat berupa merespon pembelajaran, menyampaikan pendapat dan juga interaksi siswa, selain itu keaktifan siswa dalam merespon materi juga dapat di gunakan sebagai bahan evaluasi dalam memperbaiki pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut.

**Kata kunci:** *discovery learning*, keaktifan, siswa

#### Abstract

*The purpose of this research is to know the implementation of Discovery learning towards the students’ activeness in English class. The object of this research is the 10<sup>th</sup> grade IPS 1 students in SMA N 1 Guntur, Demak. It is a descriptive quatitative study which employ observation, questionnaire, and interview as method of collecting data. The result from the any observation, quistionaire and interview depict that the students’ activeness is occurred from students’ response towards the material given by their teacher in the class. Most of activeness are influenced by method used by teacher. Students’ activeness means students’ responses towards the material, students’ ability to deliver their arguments, and their interaction with their friends. Upon conducting this research, this is expected to be the basis of teacher’s evaluation to enhance his/her teaching skills.*

**Keywords:** *discovery learning, active, students*

#### PENDAHULUAN

Metode pembelajaran yang biasanya digunakan oleh guru adalah metode ceramah, peserta didik mendengarkan materi yang disampaikan guru tanpa ada timbal balik. Aktivitas yang dilakukan siswa adalah mencatat materi yang disampaikan guru selama pembelajaran, sehingga peserta didik merasa lebih cepat bosan dan mengantuk. Apalagi untuk pembelajaran bahasa inggris yang membutuhkan praktek bicara secara langsung dan menuntut keaktifan siswa. Keaktifan yang dimaksud yaitu keaktifan berbicara, menyampaikan pendapat, berdiskusi dan juga merespon materi yang diberikan oleh pendidik. Pelajaran bahasa inggris bertujuan agar peserta didik mampu berkomunikasi dan berwawasan luas serta dapat menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini pendidik dimaksudkan agar dapat menggunakan metode pembelajaran yang tidak hanya guru yang berperan aktif dalam pembelajaran, melainkan peserta didik juga dapat ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran.



Metode pembelajaran adalah perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu. Pendekatan tersebut dapat bersifat aksiomatis yaitu pendekatan yang sudah jelas kebenarannya, sedangkan metode bersifat prosedural yaitu pendekatan dengan menerapkan langkah-langkah. Metode bersifat prosedural maksudnya penerapan dalam pembelajaran dikerjakan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap yang dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar. Hal tersebut dikemukakan oleh Yulia Ayuningsih dalam penelitiannya yaitu Pengaruh Metode Discovery Learning terhadap Keaktifan Belajar Siswa.

Salah satu metode yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mengasah keaktifan peserta didik dalam pembelajaran adalah metode *Discovery learning*. Metode *Discovery learning* pertama kali dikemukakan oleh Jerome S. Brunner yang berpendapat bahwa setiap mata pelajaran dapat diajarkan dengan efektif dalam bentuk yang jujur secara intelektual kepada setiap anak di setiap tingkat perkembangannya. Hal ini berdasarkan atas penelitian Jean Piaget tentang perkembangan intelektual anak. Menurut Brunner, dalam proses belajar peserta didik menempuh tiga tahap yaitu Tahap Informasi (tahap penerimaan materi), Tahap transformasi (tahap pengubahan materi), Tahap evaluasi. Pada tahap pertama yaitu tahap informasi (tahap penerimaan materi) seorang peserta didik yang sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari baik secara langsung dari gurunya maupun membaca dari sumber yang ada seperti buku, modul, internet, dan sebagainya. Pada tahap berikutnya yaitu tahap transformasi (tahap pengubahan materi) informasi yang telah diperoleh itu dianalisis, diubah atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual, dan tahap terakhir yaitu tahap evaluasi, dalam tahap ini, seorang pendidik menilai sendiri sampai sejauh mana informasi yang telah ditransformasikan tadi dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala atau masalah yang dihadapi.

Dasar dari teori Bruner adalah ungkapan Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif saat belajar di kelas. Konsepnya adalah belajar dengan menemukan (*Discovery learning*), peserta didik mengorganisasikan bahan pelajaran yang dipelajarinya dengan suatu bentuk akhir sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir anak. Pendidik harus memberikan keluasaan kepada peserta didik untuk menjadi pemecah masalah, sehingga peserta didik didorong dan disemangati untuk belajar sendiri melalui kegiatan dan pengalaman. Menurut Suyono & Hariyanto (Yuli Ayuningsih, 2007) peran guru terutama untuk menjamin agar kegiatan belajar menimbulkan rasa ingin tahu (*kurioritas*) siswa, meminimalkan risiko kegagalan belajar, dan agar belajar relevan dengan kebutuhannya siswa. Strategi dari metode *Discovery learning* dimaksudkan agar dapat memancing semangat dan keaktifan peserta didik dalam merespon materi atau pembelajaran dari guru. Keaktifan dapat berupa keaktifan merespon materi guru, keaktifan dalam menyampaikan pendapat, serta keaktifan dalam diskusi.

Pada penelitian ini penulis melakukan pengamatan proses pembelajaran di kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Guntur, Demak. Pada observasi yang berlangsung selama kurang lebih 5 hari penulis ikut serta pada proses pembelajaran di dalam kelas X IPS 1. SMA Negeri 1 Guntur, Demak yang sudah menerapkan kurikulum 2013. Pada penerapan ini para pendidik di SMA Negeri 1 Guntur sebisa mungkin berusaha menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang menarik dan disesuaikan oleh kemampuan peserta didik. Metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik pada observasi ini adalah metode pembelajaran *Discovery learning*. Pembelajaran di kelas tersebut pendidik mempraktekan secara langsung materi *song* dengan menggunakan media gitar, lalu peserta didik menebak setiap bagian yang dimainkan oleh pendidik melalui gitar.



Berdasarkan observasi tersebut maka penulis mencoba mengkaji metode pembelajaran yang dihubungkan dengan berpengaruhnya terhadap keaktifan belajar peserta didik di kelas. Observasi tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui sejauh mana peran metode pembelajaran, terutama pembelajaran metode *discovery learning* dalam meningkatkan keaktifan peserta didik terhadap pembelajaran bahasa Inggris, karena tidak sedikit peserta didik yang masih kurang aktif pada pembelajaran Bahasa Inggris, terutama pada kelas X IPS 1 yang memiliki keaktifan di dalam kelas yang masih sangat kurang dibanding dengan kelas lainnya.

*Discovery learning* adalah metode pembelajaran dimana peserta didik diminta untuk menemukan jawabannya secara mandiri melalui penjelasan singkat yang diberikan oleh guru. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hamzah dan Nurdin (2011) model penemuan (*discovery learning*) merupakan strategi pembelajaran dimana peserta didik didorong untuk menemukan sendiri pengetahuan atau konsep baru, hal serupa juga dikemukakan oleh Hamalik (Kharisma Sabekti, 2017) bahwa model *discovery learning* adalah proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual para peserta didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga peserta didik dapat menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan. Terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan untuk melaksanakan metode *discovery learning*. Menurut Richatd dan Gilstrap dalam Suryosubroto (Sabekti Kharisma, 2017) langkah-langkah yang harus ditempuh oleh guru dalam melaksanakan model *discovery learning* adalah sebagai berikut :

1. Identifikasi kebutuhan peserta didik.
2. Seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian konsep dan generalisasi yang dipelajari.
3. Seleksi bahan dan masalah.
4. Membantu memperjelas tugas atau masalah yang akan dipelajari, serta peran masing-masing peserta didik.
5. Mempersiapkan *setting* kelas dan alat-alat yang diperlukan.
6. Memeriksa pemahaman peserta didik terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugas peserta didik.
7. Memberi kesempatan pada peserta didik untuk melakukan penemuan.
8. Membantu peserta didik dengan informasi atau data, jika hal itu diperlukan peserta didik.
9. Memimpin analisis sendiri (*self analysis*) dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses.
10. Membantu peserta didik merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil penemuannya.

Tidak hanya langkah-langkah yang harus diterapkan di lapangan pada saat melaksanakan metode pembelajaran *discovery learning*, selain itu juga metode pembelajaran *discovery learning* memiliki tujuan dan manfaat dalam pelaksanaannya. Hal tersebut sesuai yang disampaikan oleh Suyitno (Nugroho, volume 1 2016) yang mengemukakan beberapa tujuan dari pembelajaran dengan penemuannya, yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam memperoleh dan memproses perolehan belajar.
2. Mengarahkan para peserta didik sebagai pelajar seumur hidup.
3. Mengurangi ketergantungan peserta didik kepada guru sebagai satu-satunya sumber informasi dan belajar.
4. Informasi yang diperlukan oleh para peserta didik.
5. Melatih para peserta didik dalam mengeksplorasi atau memanfaatkan lingkungan sebagai sumber informasi yang tidak pernah tuntas.

Menurut Suryosubroto (Yulia Ayuningsih, 2017) manfaat diterapkannya model *discovery learning* sebagai berikut :



1. Merupakan suatu cara belajar peserta didik aktif.
2. Melakukan penemuan sendiri dan menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan, dan tidak mudah dilupakan.
3. Pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang benar-benar dikuasai dan mudah ditransfer dalam situasi yang lain.
4. Peserta didik belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan masalah yang dihadapi sendiri, kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan bernasyarakat.

Penggunaan metode pembelajaran *discovery learning* dimaksudkan agar peserta didik lebih aktif di dalam kelas selama proses pembelajaran Bahasa Inggris berlangsung. Seorang pendidik harus mampu mengenali dan membantu peserta didik yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebabnya, serta usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik, pendidik harus mampu menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan dan pemahaman peserta didik. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan peserta didik untuk berpikir secara aktif dalam kegiatan belajar.

Keaktifan peserta didik tidak dapat di lihat secara langsung ketika pendidik menyampaikan pelajaran. Keaktifan peserta didik terlihat ketika guru bertanya ataupun mengklarifikasi sesuatu yang berkaitan dengan pelajaran, selain itu meningkatkan keaktifan tidak semudah yang dibayangkan dan mungkin akan berbeda hasilnya ketika guru sudah mengaplikasikannya di dalam kelas. Keaktifan siswa tidak lepas dari paradigma pembelajaran yang diciptakan oleh guru, karena metode dan model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik sangat berpengaruh kepada peserta didik.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, diantaranya sebagai berikut :

1. Memberikan umpan balik atau *feedback*.
2. Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari)
3. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran.
4. Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes, sehingga kemampuan siswa terpantau dan terukur.

Keaktifan belajar peserta didik dapat di lihat dari keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang beraneka ragam seperti pada saat peserta didik mendengarkan ceramah, mendiskusikan tugas kelompok, merespon materi yang disampaikan oleh pendidik, membuat laporan pelaksanaan tugas dan sebagainya. Paul B. Diedrich (dalam Hamalik 2005, hlm. 90) membagi kegiatan belajar peserta didik dalam 8 kelompok sebagai berikut :

1. *Visual activities* (kegiatan-kegiatan visual) seperti membaca, mengamati eksperimen, demonstrasi.
2. *Oral activities* (kegiatan-kegiatan lisan) seperti mengemukakan suatu fakta, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
3. *Listening activities* (kegiatan-kegiatan mendengarkan) seperti mendengarkan uraian, percakapan diskusi, musik, pidato, dan sebagainya.
4. *Writing activities* (kegiatan-kegiatan menulis) seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin, dan sebagainya.
5. *Drawing activities* (kegiatan-kegiatan menggambar) seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola, dan sebagainya.
6. *Motor activities* (kegiatan-kegiatan motorik) seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya.
7. *Mental activities* (kegiatan-kegiatan mental) seperti merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya.



8. *Emotional activities* (kegiatan-kegiatan emosional) seperti merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.

Sudjana (Fitri Mega, 2014) berpendapat bahwa keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat ketika peserta didik turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam memecahkan masalah, ketika peserta didik merasa kurang paham terhadap penjelasan dari pendidik, mereka mencoba bertanya kepada temannya yang lebih paham dan menggunakan bahasa yang lebih mudah untuk dipahami, jika peserta didik mendapat soal yang tidak dipahaminya mereka akan bertanya kepada pendidik, selain itu peserta didik akan berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah bisa melalui pendidik, buku, ataupun internet, hal itu dapat melatih dalam diri peserta didik untuk memecahkan masalah atau soal yang diterima, sehingga ketika peserta didik mampu menyelesaikannya sendiri mereka dapat menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh.

Rubrik keaktifan yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Tabel 1:  
Rubrik Keaktifan

No	Keaktifan yang diamati	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4	Skor 5
1.	Kesiapan mengikuti pelajaran ( <i>Emosional activities</i> ).	Acuh, tidak mempersiapkan bahan ajar sekalipun ditegur/diingatkan guru.	Mempersiapkan bahan ajar jika ditegur/diingatkan guru.	Mempersiapkan bahan ajar jika datang/dilihat guru.	Mempersiapkan bahan ajar tetapi ditinggalkan saja, tidak segera dibuka bukunya.	Mempersiapkan bahan ajar, segera dibuka bukunya.
2.	Keaktifan dalam membentuk kelompok dan kemauan dalam berdiskusi.	Acuh/diam saja walaupun disuruh guru dan ego tinggi	Diam menunggu diajak/disuruh guru dan bersikap pasif.	Diam menunggu diajak/disuruh temannya dan melaksanakan tugas sesuai perintah saja.	Segera membentuk kelompok dan siap membantu teman.	Aktif mendorong temannya segera membentuk kelompok dan mengkoordinir teman atau siap melakukan kegiatan dengan semangat.
3.	Perhatian pada saat guru memberikan motivasi belajar/apersepsi	Acuh/berbicara sendiri dan menganggap teman selalu	Memperhatikan jika ditegur dan perhatian terhadap	Sesekali memperhatikan	Memperhatikan dengan sikap santai.	Memperhatikan dengan sikap serius dan



	psi atau aktif perhatian terhadap pendapat teman.	salah.	teman tapi kurang menanggapi.			perhatian terhadap teman mengarahkan dan menghargai pendapat teman.
4.	Keaktifan/keseriusan mempelajari bahan ajar ( <i>mental activities</i> )	Acuh/diam saja	Sesekali mempelajari bahan ajar.	Mempelajari bahan ajar tetapi tidak berdiskusi dengan kelompoknya	Mempelajari bahan ajar dan bertanya dengan kelompoknya jika mengalami kesulitan.	Mempelajari bahan ajar dan berdiskusi dengan kelompoknya.
5.	Keaktifan mengerjakan LKS ( <i>Writing activities</i> )	Tidak mengerjakan LKS	Mengerjakan LKS tetapi menyalin temannya.	Mengerjakan LKS sendiri tetapi tidak lengkap.	Serius mengerjakan LKS sendiri tanpa diskusi.	Serius mengerjakan LKS dan berusaha tuntas.
6.	Keaktifan mengajukan pertanyaan/memberikan penjelasan dalam diskusi kelompok ( <i>Oral activities</i> )	Tidak pernah bertanya/menjawab.	Ada keinginan bertanya/menjawab.	Hanya satu kali bertanya/menjawab.	Dua kali bertanya/menjawab.	Lebih dari dua.

Song merupakan salah satu materi pembelajaran yang di dapat oleh peserta didik kelas X. Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan oleh pendidik dalam mengajarkan materi song tersebut. Pendidik dapat menggunakan metode *Game and Tournament*, ataupun *Discovery Learning*. Pada penelitian Muhammad Arief Muhsinin ia menggunakan *Song Base Learning* untuk meningkatkan kemampuan *listening* dan *speaking* dengan memanfaatkan musik sebagai media pembelajaran. Selain itu terdapat penelitian mengenai song dari Chalimatu Sa'diyah yang menggunakan *sing to play* sebagai alternatif pendidikan bahasa Inggris yang efektif dan menyenangkan untuk siswa sekolah dasar. Pada penelitiannya ia menggunakan media kartu bergambar dan media video metode *sing to play*, hal pertama yang harus dilakukan untuk menggunakan metode tersebut ialah harus membuat teks lagu berbahasa Inggris dengan referensi CD lagu berbahasa Inggris, pada tahap kedua yaitu menyanyikan teks lagu yang telah dibuat dengan memperhatikan ekspresi, intonasi dan lafalnya, pada tahap ketiga adalah menentukan lokasi yang sesuai, kemudian melakukan rekaman menggunakan *handycam* dan tahap terakhir ialah pengeditan pada video dan burning dalam bentuk CD.



## METODE

Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif yang mendeskripsikan hasil penelitian dengan menggunakan angka melalui kuisioner, wawancara terhadap siswa dan juga observasi kelas. Metode penelitian ini dipilih oleh penulis untuk mengungkapkan pendapat atau tanggapan peserta didik tentang keaktifannya di dalam kelas pada pembelajaran Bahasa Inggris. Observasi ini dilakukan di SMA N 1 Guntur, Demak. Peserta didik yang menjadi subjek dalam observasi ini adalah peserta didik kelas X ips 1 yang diampu oleh bu Anis Aljalis, S.Pd. karena menurut beliau X IPS 1 merupakan kelas yang tergolong cukup rendah keaktifannya selama proses pembelajaran Bahasa Inggris berlangsung, karena rendahnya semangat untuk belajar dan rasa malas untuk mempelajari mata pelajaran Bahasa Inggris. Oleh karena itu, observasi ini membahas tentang keaktifan peserta didik kelas X IPS 1 SMA N 1 Guntur, Demak. Untuk melakukan observasi tersebut dibutuhkan waktu penelitian kurang lebih selama 5 hari.

Tidak hanya observasi saja, namun peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik di kelas X IPS 1 untuk mengetahui pendapat mereka terhadap keaktifannya selama pembelajaran Bahasa Inggris. Keaktifan tersebut dapat berupa respon terhadap materi yang disampaikan oleh bu Anis Aljalis, menyampaikan pendapat, serta aktif dalam kelompok diskusi. Penulis juga mengamati metode yang digunakan oleh bu Anis Aljalis. Metode ini dilakukan oleh bu Anis Aljalis dengan mempraktekan terlebih dahulu materi *song* dengan media gitar, lalu peserta didik menebak setiap bagian yang sudah dipraktekan oleh bu Anis Aljalis. Setelah peserta didik paham terhadap penjelasan yang disampaikan oleh bu Anis Aljalis. Peserta didik diminta untuk membuat kelompok dan memilih satu lagu pada setiap kelompoknya. Pada pembelajaran materi *song* tersebut beliau menggunakan metode pembelajaran *discovery learning*.

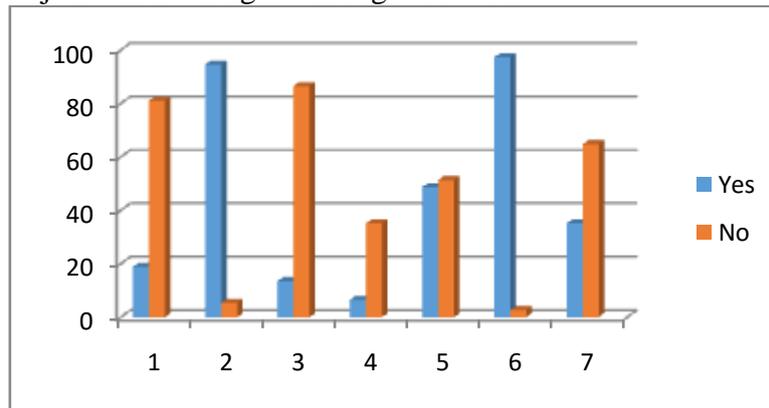
Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik di kelas X IPS 1 untuk mengetahui pendapat peserta didik terhadap keaktifannya dalam menyampaikan pendapat serta peran aktifnya pada pembelajaran Bahasa Inggris, agar observasi ini memiliki data yang lebih valid.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah diadakan penelitian dengan menerapkan metode pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran Bahasa Inggris di kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Guntur, Demak. Diperoleh hasil bahwa keaktifan belajar siswa dapat meningkat dengan penggunaan metode *discovery learning* meskipun keaktifan peserta didik tidak langsung meningkat secara pesat. Namun, setidaknya melalui metode pembelajaran *discovery learning* peserta didik dapat mengekspresikan pendapatnya, memberikan respon atau aktif dalam kerja kelompok. Pada saat penerapan metode pembelajaran *discovery learning* peserta didik harus mampu menemukan jawabannya sendiri pada setiap bagian gitar yang dimainkan oleh bu Anis Aljalis. Media pembelajaran yang cukup menarik yang digunakan oleh bu Anis Aljalis, membuat peserta didik menjadi ikut tertarik pada pembelajaran yang dilakukan oleh beliau, sehingga peserta didik berusaha dengan keras untuk menemukan jawabannya sendiri pada setiap bagian materi *song*. Namun tidak semua peserta didik di dalam kelas tersebut ikut berpartisipasi secara penuh, masih terlihat beberapa peserta didik yang enggan menyampaikan pendapatnya.

Hasil ini diperkuat dengan hasil interview dengan beberapa peserta didik. Interview tersebut bertujuan untuk mengambil pendapat dari pandangan peserta didik sebagai sasaran pembelajaran, selain interview penulis juga melakukan observasi di dalam kelas secara langsung, setelah pembelajaran selesai penulis juga membagikan kuisioner kepada siswa X IPS 1 untuk mendapatkan hasil yang lebih valid. Analisis terhadap data-data yang sudah

diperoleh melalui kuisioner yang dibagikan kepada para peserta didik kelas X IPS 1. Hasil yang diperoleh disajikan dalam diagram sebagai berikut.



Sebanyak 18,91% peserta didik kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Guntur, Demak sudah mampu merespon setiap pertanyaan dari pendidik dan 81,08% peserta didik belum mampu merespon dengan baik pertanyaan dari guru. Peserta didik yang aktif selama pembelajaran Bahasa Inggris sebanyak 48,64% dan sebaliknya 51,35% masih pasif dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Tentunya ke dua hal tersebut sangat bertolak belakang, hasil data pada keaktifan peserta didik di dalam kelas yang sangat tinggi, namun respon peserta didik di dalam kelas cukup rendah.

Hasil dari kuisioner pada peserta didik kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Guntur, Demak. Menunjukkan bahwa peserta didik masih kurang dalam merespon dan keaktifannya dalam pembelajaran Bahasa Inggris juga masih kurang. Terdapat 81,08% peserta didik yang belum bisa menyampaikan pendapatnya atau merespon materi yang disampaikan oleh pendidik, selain itu tingkat keaktifan di dalam kelas 48,64% belum mampu mengimbangi tingkat respon atau pendapat peserta didik dalam penyampaian materi oleh guru.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan penulis dengan beberapa peserta didik kelas X IPS 1, peserta didik merasa senang dan nyaman pada pembelajaran Bahasa Inggris yang menggunakan metode *discovery learning* tersebut, karena setiap bagian pada permainan gitar yang dimainkan oleh bu anis, membuat mereka merasa penasaran dan menebak setiap bagiannya, sehingga mereka mampu menemukan jawabannya sendiri dengan pemahaman mereka yang lebih mudah. Akan tetapi tidak semua peserta didik ikut aktif pada pembelajaran tersebut. Sebagian dari mereka masih merasa enggan untuk menyampaikan pendapatnya, mereka cenderung hanya diam dan hanya mengikuti pendapat serta jawaban temannya tersebut. Menurut mereka yang masih enggan menyampaikan pendapatnya, hal itu karena mereka masih malu kalau jawabannya salah dan ditertawakan oleh temannya, selain itu saat mereka tidak paham dengan materi yang disampaikan oleh bu Anis, mereka hanya diam dan tidak bisa bertanya, karena mereka merasa tidak tahu apa yang harus ditanyakan, tetapi saat mereka mendapat tugas secara kelompok pada materi *song* tersebut. Mereka berusaha untuk bertanya temannya jika ada sesuatu yang menurut mereka kurang jelas. Pendapat yang berbeda disampaikan oleh peserta didik yang ikut berperan aktif dalam pembelajaran *song* yang menggunakan metode *discovery learning*, mereka merasa senang dan tertarik dengan media yang digunakan oleh bu anis, selain itu materi *song* bukan lagi hal yang baru karena lagu yang digunakan dalam pembelajaran tersebut juga sering mereka dengarkan, oleh karena itu mereka merasa tertarik dan merasa senang bisa menemukan jawabannya sendiri pada setiap bagian pada materi *song*, meski dengan bantuan oleh bu Anis. Sayangnya tidak sedikit peserta didik yang masih menganggap mata pelajaran Bahasa Inggris sulit untuk dipelajari, karena menurut mereka bahasanya yang sulit, dan kosa kata yang mereka miliki terbilang masih cukup rendah, sehingga membuat mereka cenderung malas untuk mempelajarinya di



rumah dan minat belajar mereka pada bahasa Inggris menjadi rendah. Mereka mempelajari mata pelajaran Bahasa Inggris di rumah hanya saat mendapat tugas atau PR saja, karena menurut mereka bu anis adalah guru yang cukup disiplin dalam memeriksa tugas, sehingga mereka harus mengerjakan tugas tepat waktu, jika mereka tidak mengerjakan tugas mereka akan mendapatkan hukuman atau tugas tambahan dari guru Bahasa Inggris mereka.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis di kelas saat pembelajaran bahasa Inggris, pendidik selalu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk meningkatkan keaktifan peserta didik di dalam kelas. Pendidik memotivasi dengan memberikan nilai tambahan kepada peserta didik yang aktif dalam menyampaikan pendapat atau merespon materi yang disampaikan oleh pendidik. Hal ini dimaksudkan agar tingkat belajar peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat meningkat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan dan penggunaan metode pembelajaran *discovery learning* belum dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Inggris secara signifikan, hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis data peserta didik kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Guntur, Demak tingkat keaktifan peserta didik pada pembelajaran Bahasa Inggris masih kurang dari 50%. Meskipun memiliki hasil yang kurang maksimal, setidaknya melalui penerapan metode pembelajaran *discovery learning* mampu meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar bahasa Inggris.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyo, Ricky. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas X SMK TEKNOSA SURAKARTA. Diakses tanggal 31 Agustus 2018 di <http://eprints.ums.ac.id/46938/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Megasari, Fitri. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X MIA 5 SMA N 1 MUARO JAMBI. Diakses tanggal 30 Agustus 2018 dari <http://repository.unja.ac.id/1523/1/ARTIKEL-A1D113036.pdf>
- Nini, Subini, dkk. 2012. Psikologi Pembelajaran. Di dalam: Teori belajar dan penerapannya dalam pembelajaran. Yogyakarta: Mentari Pustaka. Hlm 113-164.
- Sabkti, Kharisma. (2017). Penerapan Metode Discovery Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Ssiswa pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi. Diakses tanggal 2 September 2018 dari <http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/13998/1/T1-702012108-FULL%20text.pdf>
- Wibowo, Nugroho. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK N 1 SAPTOSARI. Diakses tanggal 31 Agustus 2018 di [http://sitedi.uho.ac.id/uploads\\_sitedi/G2J115007\\_sitedi\\_JURNAL.pdf](http://sitedi.uho.ac.id/uploads_sitedi/G2J115007_sitedi_JURNAL.pdf)
- Sa'diyah, Chalimatus 2016. Penggunaan Metode Sing To Play Sebagai Alternatif Pendidikan Bahasa Inggris yang Efektif Menyenangkan Pada Siswa Kelas Tiga Sekolah dasar di Desa Gangin Kota Semarang. Diakses pada tanggal 21 Oktober 2018 di <http://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://media.neliti.com/media/publication.pdf>